

**ANALISIS PERTUMBUHAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
PADA PROVINSI SULAWESI TENGAH**

Hasanuddin Hi. Pende^{1*}, Moh. Mudassir Ali¹

¹Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Madako Tolitoli
Jl. Kampus Umada. Kel. Tambun, Tolitoli, Sulawesi Tengah

*Email: hasanuddin@umada.ac.id

ABSTRAK

Pembangunan infrastruktur jalan merupakan kegiatan yang penting, terutama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu daerah, khususnya daerah Parigi Mautong. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang perkembangan infrastruktur jalan dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Parigi Moutong. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan data sekunder. Mengenai alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, metode perhitungan elastisitas digunakan untuk melihat pengaruh panjang jalan dan anggaran jalan serta kondisi jalan terhadap pertumbuhan GDP. (Produk Domestik Bruto Daerah) di Kabupaten Parigi Moutong. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa elastisitas panjang garis yang diamati terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Parigi Moutong dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2019 adalah sebesar 0,49% yang bersifat inelastis. Elastisitas anggaran terhadap panjang jalur pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Parigi Moutong dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2019 sebesar -0,07% disebut inelastis. Elastisitas kondisi jalan yang stabil terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Parigi Moutong dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2019 sebesar 0,49% termasuk dalam kategori inelastis. Seperti pada periode 2007-2019, perkembangan infrastruktur jalan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Parigi Moutong bersifat inelastis mengingat pengaruh infrastruktur jalan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Parigi Moutong memiliki dampak yang relatif rendah.

Kata Kunci : Infrastruktur, PDRB dan Elastisitas.

ABSTRACT

Road infrastructure development is an important activity, especially to encourage economic growth in an area, especially the Parigi Mautong area. This study aims to provide an explanation of the development of road infrastructure and economic growth in Parigi Moutong Regency. This type of research is descriptive research using secondary data. Regarding the data analysis tools used in this study, the elasticity calculation method is used to see the effect of road length and road budget as well as road conditions on GDP growth. (Regional Gross Domestic Product) in Parigi Moutong Regency. The results of this study indicate that the elasticity of the line length observed for economic growth in Parigi Moutong Regency from 2007 to 2019 was 0.49% which is inelastic. The elasticity of the budget for the length of the path of economic growth in Parigi Moutong Regency from 2007 to 2019 was -0.07%, which is called inelastic. The elasticity of stable road conditions for economic growth in Parigi Moutong Regency from 2007 to 2019 of 0.49% is included in the inelastic category. As in the 2007-2019 period, the development of road infrastructure on economic growth in Parigi Moutong Regency is inelastic given the influence of road infrastructure on economic growth in Parigi Regency. Moutong has relatively low impact.

Keywords: Infrastructure, GRDP and Elasticity.

PENDAHULUAN

Pembangunan daerah adalah menyelaraskan dan mengejar ketertinggalan dengan daerah maju dalam indikator ekonomi seperti produktivitas, pendapatan dan upah. Sehingga mempersempit kesenjangan antar wilayah yang disebut “konvergensi antar wilayah” (Sodik, 2009). Pembangunan ekonomi secara umum adalah proses suatu daerah menuju tingkat kesejahteraan yang tinggi (Sadono, 2006). Pembangunan ekonomi juga dipahami sebagai proses yang mengarah pada peningkatan pendapatan per kapita suatu penduduk. Peningkatan pendapatan per kapita mencerminkan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Todaro. Michael P., 2011). Pertumbuhan ekonomi sudah seharusnya membantu kesejahteraan penduduk daerah. Selain itu, dampak pertumbuhan ekonomi yang diharapkan dapat dirasakan oleh masyarakat secara menyeluruh. Disisi lain, pertumbuhan ekonomi hanya menunjukkan nilai keseluruhan, bukan parsial. Kenyataannya, pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada prosesnya memiliki ketidaksiharaan pemerataan pendapatan diantara para pelaku ekonomi (Prasasti, 2006).

Sebagai wujud dari prinsip desentralisasi untuk melaksanakan otonomi daerah, daerah berhak memperoleh sumber pendanaan dan menjamin ketersediaan dana berdasarkan urusan pemerintahan yang diserahkan. Dengan adanya sumber dana, dimaksudkan agar kualitas pelayanan publik meningkat. Oleh karena itu, dalam mewujudkan pelaksanaan otonomi daerah yang direpresentasikan pada realisasi dari kewenangan yang diberikan kepada daerah harus mampu mensejahterakan masyarakat dan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan PAD dapat meningkatkan investasi modal. Investasi modal hadir untuk mendukung kegiatan ekonomi dengan cara memperbaiki dan meningkatkan sarana dan prasarana, yang dapat dilihat dari infrastruktur yang ada, sehingga meningkatkan output dan kegiatan ekonomi melalui kelancaran distribusi barang dan akses yang lebih mudah kepada pelaku ekonomi (Purwandari & Wahyuni, 2016)

Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang dengan potensi sumber daya alam yang dapat menjadi peluang untuk mendorong pembangunan ekonomi. Namun disisi lain, perbedaan aspek seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, sosial, ekonomi dan budaya menjadi salah satu yang menyebabkan disparitas antar daerah. Sulawesi Tengah memiliki 12 wilayah Kabupaten dan 1 Kota. Tentunya setiap Kabupaten dan Kota mempunyai potensi ekonomi masing-masing yang sesuai dengan keadaan daerahnya. Olehnya, setiap daerah di Sulawesi tengah memiliki PDRB, tingkat pertumbuhan dan sektor yang menjadi prioritas juga berbeda-beda. Model neoklasik Robert Solow menyatakan bahwa ketimpangan pertumbuhan di suatu negara atau wilayah bersifat sementara. Model ini mengasumsikan diminishing return dari pertumbuhan modal dan constant return to scale. Anggapan ini akan mengantarkan pada istilah kondisi mapan. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi di setiap negara atau wilayah akan menuju titik temu yang disebut konvergensi.

Beberapa literatur menyebutkan ada dua cara untuk menghitung konvergensi yaitu konvergensi sigma dan beta. Konvergensi sigma dianalisis berdasarkan ukuran penyebaran pendapatan per kapita negara atau daerah pada periode tertentu (Armstrong & Taylor, 2000). Sementara, konvergensi beta mengacu pada gagasan bahwa negara atau daerah berpendapatan rendah dapat ketertinggalannya dari

TOLIS ILMIAH: JURNAL PENELITIAN

Vol. 5, No. 1, Mei 2023

negara-negara berpendapatan tinggi dan dihitung dengan memasukkan faktor-faktor determinan dari konvergensi.

METODE

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanatif yang bertujuan untuk menguji hubungan antara beberapa variabel yang diselidiki, yaitu antara variabel bebas (dan variabel lainnya) dengan variabel terikat (Purba & Simanjuntak, 2012). Dalam penelitian ini wilayah yang dipilih sebagai objek studi dan lokasi penelitian adalah Daerah Sulawesi Tengah yang terdiri dari 12 Kabupaten dan 1 Kota pada periode 2016-2020. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif selama periode tahun 2016-2020. Data kuantitatif berbentuk angka atau bilangan yang artinya dapat diolah dan dianalisis secara matematis (matematika atau statistika) (Siyoto, S dan Sodik, 2015). Data dalam penelitian ini berasal dari literatur maupun dokumentasi yang relevan dengan studi pustaka sebagai metode pengumpulan data. Analisis konvergensi dihitung melalui dua cara yaitu pengukuran konvergensi sigma dan konvergensi beta.

Analisis konvergensi sigma diukur dengan menganalisis hasil standar deviasi atau koefisien variasi dari PDRB per kapita antar-wilayah. Hasil tersebut akan menunjukkan tren penurunan atau kenaikan nilai dalam bentuk grafik. Dalam mengukur kecepatan daerah tertinggal untuk mengejar ketertinggalannya dari daerah maju digunakan konsep konvergensi beta (Supriyanti, 2020). Sama halnya dengan konvergensi beta absolut, pengukuran konvergensi beta kondisional tetap menggunakan PDRB perkapita tahun sebelumnya ($t-1$) ditambahkan dengan variabel-variabel lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebagai variabel penjelas (independen). Metode analisis untuk mengukur konvergensi beta menggunakan metode data panel. Data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (time series) dan data silang (cross section). Menurut Widarjono, (2018) dalam sebuah observasi keuntungan dari regresi menggunakan data panel yaitu mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan lebih menghasilkan degree of freedom yang lebih besar dan dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (omitted-variabel). Menurut Widarjono, (2013) dalam metode estimasi model regresi data panel dilakukan dalam tiga pendekatan yaitu Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect. Adapun metode yang dimaksud antara lain : Untuk memilih model yang tepat, maka dilanjutkan dengan pemilihan model menggunakan uji Chow dan uji Hausman (Atmasari et al., 2020):

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Menurut BPS (2021) Ekonomi Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2020 (c-to-c) Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha Industri Pengolahan sebesar 23,68 persen. Sembilan dari 17 bidang usaha mengalami pertumbuhan. Lima lapangan usaha yang tumbuh paling cepat adalah Industri Pengolahan sebesar 23,68 persen, Pertambangan dan Penggalian sebesar 10,36 persen, Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 9,80 persen, Informasi dan Komunikasi sebesar 8,56 persen, serta Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 6,11 persen. Sementara itu, 8 lapangan usaha mengalami penyusutan atau kontraksi. Kontraksi

TOLIS ILMIAH: JURNAL PENELITIAN

Vol. 5, No. 1, Mei 2023

terbesar terjadi pada tiga langan usaha yaitu Transportasi dan Pergudangan sebesar 33,12 persen, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 11,05 persen, serta Konstruksi sebesar 8,47 persen.

Sulawesi Tengah sebuah Provinsi di bagian tengah Pulau Sulawesi, Indonesia. Kedudukan bu kota Provinsi Sulawesi Tengah berada di Kota Palu. Sulawesi Tengah terdiri dari 12 wilayah kabupaten dan 1 wilayah kota dengan total luas 61.841,29 km². Berikut nama-nama kabupaten/kota beserta luas wilayahnya :

Tabel 1.1 Karakteristik Luas Wilayah Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah

No.	Kabupaten/Kota	Luas Wilayah (km ²)
1	Banggai Kepulauan	2.488,79
2	Banggai	9.672,70
3	Morowali	3.037,04
4	Poso	7.112,25
5	Donggala	4.275,08
6	Tolitoli	4.079,77
7	Buol	4.043,57
8	Parigi Moutong	5.089,91
9	Tojo Una-una	5.721,15
10	Sigi	5.196,02
11	Banggai Laut	725,67
12	Morowali Utara	10.004,28
13	Kota Palu	395,06
	Sulawesi Tengah	61.841,29

Sumber : Hasil Pengolahan Data Skunder

Laju pertumbuhan penduduk Sulawesi Tengah adalah 1,22 persen per tahun. Wilayah Kabupaten Morowali, Sigi, Tojo Una-Una, Poso dan Morowali Utara merupakan lima wilayah kabupaten dengan laju pertumbuhan penduduk yang berada diatas laju pertumbuhan di Sulawesi Tengah. Morowali memiliki laju pertumbuhan penduduk tertinggi sebesar 4,54 dibandingkan tahun 2010. Sedangkan Buol, Banggai Kepulauan, Donggala, Tolitoli dan Parigi Moutong memiliki laju pertumbuhan penduduk terendah yang berada di bawah satu persen. Menurut Sensus Penduduk tahun 2020, jumlah penduduk Sulawesi Tengah pada tahun 2020 sebanyak 2,985 ribu jiwa. Hasil ini, dibandingkan dengan sensus 2010, menunjukkan peningkatan sebanyak 350 ribu orang selama dekade terakhir atau rata-rata 35 ribu orang per tahun (BPS, 2021).

Pada rasio jenis kelamin di Sulawesi Tengah tercatat penduduk laki-laki sebanyak 1.534,71 ribu jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.451,03 ribu jiwa. Dalam kurun waktu 10 tahun kepadatan penduduk di Sulawesi Tengah mengalami peningkatan mencapai 6 juta jiwa per kilometer persegi berdasarkan kepadatan penduduk tahun 2020 sebanyak 48 jiwa per kilometer persegi dibandingkan dengan tahun 2010 sebanyak 42 jiwa per kilometer persegi. Sementara untuk sebaran penduduk Sulawesi Tengah masih terkonsentrasi di Kabupaten Parigi

TOLIS ILMIAH: JURNAL PENELITIAN

Vol. 5, No. 1, Mei 2023

Moutong yang dihuni oleh 440 ribu penduduk atau 14,74 persen penduduk Sulawesi Tengah (BPS, 2020).

Kondisi Perekonomian Sulawesi Tengah

Selama kurun waktu 2014 hingga 2019, Provinsi Sulawesi Tengah memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang berfluktuasi dan masih berada dibawah nasional. Sementara itu, kinerja ekonomi tahun 2020 sangat dipengaruhi oleh wabah Covid-19. Pada tahun 2020 kondisi perekonomian Sulawesi Tengah sempat terpukul disebabkan oleh adanya perlambatan sebesar 8,83 persen dibanding dengan tahun sebelumnya. Meski melambat, namun cukup menggembirakan mengingat pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 4,86 persen telah memenuhi atau melampaui target RKPD (Rencana Kerja Pemerintah Daerah) tahun 2020 sebesar pertumbuhan ekonomi 4,25-4,50 persen. (Kajian Fiskal Regional Sulawesi Tengah, 2020) ada dua sektor mengalami kontraksi yang tajam pada laju pertumbuhan menurut lapangan usaha yaitu transportasi dan pergudangan serta penyediaan akomodasi dan makan minum. Dalamnya kontraksi pada dua sektor tersebut dampaknya tidak separah sektor lain misalnya sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang kontibusinya mendominasi sepanjang tahun berdasarkan kontribusi tiap sektor lapangan usaha.

Dari sisi pengeluaran diketahui juga terjadi kontraksi maupun kenaikan pada beberapa komponen pertumbuhan ekonomi yang dapat dilihat pada tabel berikut. Menurut Badan Pusat Statistik, Pendapatan Perkapita adalah pendapatan regional dibagi dengan jumlah penduduk yang tinggal di daerah tersebut maka yang dihasilkan adalah pendapatan perkapita atau PDRB Perkapita. Nilai PDRB Perkapita ditentukan oleh besarnya PDRB dan jumlah penduduk suatu daerah. Semakin tinggi PDRB suatu daerah maka akan semakin tinggi PDRB Perkapitanya, namun tingginya PDRB tersebut harus diikuti dengan tingginya jumlah penduduk sehingga PDRB perkapita dapat dikategorikan meningkat.

Tabel 1.2 Produk Domestik Regional Bruto per Kapita ADKH Provinsi Sulawesi Tengah

Kabupaten/Kota	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Banggai Kepulauan	20020.43	21075.50	21789.04	22517.46	21699.12
Banggai	44188.36	47301.76	49446.31	51783.66	48601.57
Morowali	101688.38	113899.60	237722.58	281012.60	356205.00
Poso	22481.85	23350.87	24277.59	25259.28	23791.86
Donggala	25507.56	26610.17	27073.84	28023.06	26458.30
Tolitoli	21627.91	22481.47	23423.53	24296.17	23267.07
Buol	23771.08	24198.90	24396.37	24427.65	23257.75
Parigi Moutong	22722.23	23491.87	23663.96	23812.48	22269.28
Tojo Una-una	22662.55	23682.20	24059.94	24984.11	23930.08
Sigi	23416.23	24596.31	25286.35	25925.91	25189.42
Banggai Laut	20482.61	21339.87	21949.91	22322.66	20991.69
Morowali Utara	51572.11	53490.51	61229.49	63046.28	61616.30
Kota Palu	36953.29	38405.72	39715.45	41397.53	38958.05
Sulawesi Tengah	31151.08	32860.48	39049.35	41890.67	43317.32

Sumber : Hasil Pengolahan Data Skunder

Pada tabel tersebut di atas terlihat bahwa Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah yang memiliki PDRB tertinggi akan memiliki PDRB Perkapita yang tinggi juga, seperti Kabupaten Morowali dan Kabupaten Banggai. Seperti yang diketahui sektor pertambangan di Kabupaten Morowali mendukung kenaikan PDRB Sulawesi Tengah dengan adanya Tambang Nikel yang menjadi Potensi Sumber Daya di Kabupaten Morowali. Sementara Kabupaten dengan PDRB Perkapita terendah di Provinsi Sulawesi Tengah adalah Kabupaten Banggai Laut disebabkan oleh PDRB Kabupaten Banggai yang rendah dengan dan jumlah penduduk yang juga rendah.

Menurut Badan Pusat Statistik, Pendapatan Perkapita adalah pendapatan regional dibagi dengan jumlah penduduk yang tinggal di daerah tersebut maka yang dihasilkan adalah pendapatan perkapita atau PDRB Perkapita. Nilai PDRB Perkapita ditentukan oleh besarnya PDRB dan jumlah penduduk suatu daerah. Semakin tinggi PDRB suatu daerah maka akan semakin tinggi PDRB Perkapitanya, namun tingginya PDRB tersebut harus diikuti dengan tingginya jumlah penduduk sehingga PDRB perkapita dapat dikategorikan meningkat.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil estimasi konvergensi absolut dengan *fixed effect* model bahwa nilai koefisien PDRB perkapita tahun sebelumnya sebesar 0.797019 yang menyatakan kenaikan satu persen PDRB perkapita akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 7,9 persen pertahun. Dengan besaran koefisien yang signifikan maka diketahui bahwa konvergensi absolut secara nyata dikonfirmasi eksistensinya. Selain itu, pada estimasi diperoleh nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel mengartikan bahwa PDRB perkapita tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Demikian halnya dengan F-hitung yang lebih besar dari F-tabel menandakan bahwa secara serempak terdapat pengaruh variabel PDRB perkapita tahun sebelumnya terhadap pertumbuhan ekonomi.

Estimasi dari variabel ini menggunakan pengukuran konvergensi beta, baik itu beta absolut maupun beta kondisional. Untuk melihat apakah pertumbuhan pendapatan perkapita yang mewakili pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya tendensi konvergensi atau divergensi digunakan analisis konvergensi beta absolut. Hipotesis konvergensi beta absolut adalah adanya hubungan negatif antara tingkat pendapatan perkapita pada periode awal dengan pertumbuhan ekonomi yang direpresentasikan oleh pendapatan perkapita (Aulia & Santoso, 2019). Pengujian berikutnya terkait pengaruh dari PDRB tahun sebelumnya adalah dengan konvergensi kondisional yang turut melibatkan variabel IPM dan PAD didalamnya. Pada estimasinya diperoleh nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel mengartikan bahwa PDRB perkapita tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Demikian halnya dengan F-hitung yang lebih besar dari F-tabel menandakan bahwa secara serempak terdapat pengaruh variabel PDRB perkapita tahun sebelumnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil estimasi persamaan konvergensi kondisional menunjukkan hasil yang sama pada koefisien regresinya yakni memiliki arah positif namun memiliki besaran yang signifikan. Selain itu, hasil dari pengukuran kecepatan konvergensi sebesar 11,72 persen per tahun dengan waktu untuk menutupi setengah dari kesenjangan adalah sekitar 5,9 tahun. Melalui kedua hasil konvergensi beta tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan negatif antara PDRB perkapita dengan PDRB perkapita tahun yang berarti bertentangan dengan hipotesis konvergensi dan dapat diartikan bahwa Kabupaten/Kota di Sulawesi

TOLIS ILMIAH: JURNAL PENELITIAN

Vol. 5, No. 1, Mei 2023

Tengah dengan periode mulai dari 2016 sampai 2020 cenderung tidak merata atau terjadi ketimpangan. Hal ini dapat dijelaskan oleh faktor ketidakmerataan tersebut yang diketahui bahwa terdapat kabupaten yang memiliki PDRB yang tinggi didukung oleh sumber daya alam yang melimpah seperti Kabupaten Morowali yang memiliki sektor pertambangan sebagai sumber pendapatannya.

Pengujian berikutnya terkait pengaruh dari PDRB tahun sebelumnya adalah dengan konvergensi kondisional yang turut melibatkan variabel IPM dan PAD didalamnya. Pada estimasinya diperoleh nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel mengartikan bahwa PDRB perkapita tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Demikian halnya dengan F -hitung yang lebih besar dari F -tabel menandakan bahwa secara serempak terdapat pengaruh variabel PDRB perkapita tahun sebelumnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Melalui kedua hasil konvergensi beta tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan negatif antara PDRB perkapita dengan PDRB perkapita tahun yang berarti bertentangan dengan hipotesis konvergensi dan dapat diartikan bahwa Kabupaten/Kota di Sulawesi Tengah dengan periode mulai dari 2016 sampai 2020 cenderung tidak merata atau terjadi ketimpangan. Hal ini dapat dijelaskan oleh faktor ketidakmerataan tersebut yang diketahui bahwa terdapat kabupaten yang memiliki PDRB yang tinggi didukung oleh sumber daya alam yang melimpah seperti Kabupaten Morowali yang memiliki sektor pertambangan sebagai sumber pendapatannya.

SIMPULAN

Analisis Konvergensi Sigma menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Sulawesi Tengah tahun 2016-2020 yang diukur menggunakan PDRB Perkapita mengalami divergensi. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata, standar deviasi dan koefisien variasi yang dalam kurun waktu 5 tahun semakin meningkat. Analisis Konvergensi memperlihatkan korelasi positif yang ditunjukkan oleh nilai koefisien dari hasil estimasi pada beta absolut dan kondisional. Olehnya, konvergensi beta menyimpulkan bahwa Kabupaten/Kota di Sulawesi Tengah tahun 2016-2020 yang diwakilkan oleh PDRB Perkapita tidak mengalami konvergensi.

Dari hasil penelitian tersebut diharapkan peran dari pemerintah agar setiap daerah di Sulawesi Tengah lebih mengembangkan potensi daerah dan menemukan sumber pendapatan baru untuk mendorong pertumbuhan sekaligus pemerataan ekonomi khususnya di daerah yang relatif memiliki pendapatan yang rendah. Intervensi pemerintah dalam mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan adanya perbaikan pada sektor pendidikan, kesehatan dan kegiatan yang dapat meningkatkan produktivitas masyarakat. Intervensi ini juga harus sesuai dengan aspek pemerataan dan keadilan untuk peningkatan IPM di seluruh daerah di Sulawesi Tengah.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM), atau yang dikenal dengan sebutan Human Development Index (HDI) adalah Indikator yang digunakan untuk mengukur salah satu aspek penting yang berkaitan dengan kualitas dari hasil pembangunan yaitu derajat perkembangan manusia, selain itu indeks pembangunan manusia adalah indeks yang mengukur pencapaian pembangunan sosio-ekonomi suatu negara, yang

TOLIS ILMIAH: JURNAL PENELITIAN

Vol. 5, No. 1, Mei 2023

mengkombinasikan pencapaian di bidang pendidikan, kesehatan, dan pendapatan riil per kapita yang disesuaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, H., & Taylor, J. (2000). *Regional Economics & Policy*. 1985–1986.
- Atmasari, N. M., Priyono, T. H., & Viphindartin, S. (2020). Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Kota dan Kabupaten Klaster Metropolitan Jawa Timur. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 7(2). <https://doi.org/10.19184/ejeba.v7i2.17867>
- Aulia, M. G., & Santoso, D. B. (2019). Analisis konvergensi pertumbuhan ekonomi provinsi jawa barat tahun 2007-2016. *Jurnal Ilmiah FEB Universitas Brawijaya*, 7(2).
- Badan Pusat Statistik, 2021. Provinsi Sulawesi Tengah dalam Angka 2021 : Laju Pertumbuhan PDRB Pengeluaran Provinsi Sulawesi Tengah Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Persen), 2016–2020
- Prasasti, D. (2006). Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita 30 Provinsi Di Indonesia Periode 1993-2003: Pendekatan Disparitas Regional Dan Konvergensi. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 21(4).
- Purba, E. F., & Simanjuntak, P. (2012). *Metode Penelitian* (kedua). Percetakan Sadia.
- Purwandari, A., & Wahyuni, K. (2016). Pendekatan Model Panel Dinamis dalam Kajian Konvergensi Pendapatan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2003-2014. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY*.
- Sadono, S. (2006). Mikroekonomi: Teori Pengantar (ketiga). In *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Siyoto, S dan Sodik, M. A. (2015). Dasar Metodologi Penelitian Cetakan Pertama. *Literasi Medika*, 66(February).
- Sodik, J. (2009). Pertumbuhan Ekonomi Regional : Studi Kasus Analisis Konvergensi Antar Propinsi di Indonesia. *Economic Journal of Emerging Markets*. <https://doi.org/10.20885/ejem.v11i1.570>
- Supriyanti, E. (2020). Disparitas Wilayah dan Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Situbondo: Pendekatan Sigma dan Beta Konvergen. In *Human Relations* (Vol. 3, Issue 1).
- Todaro. Michael P. (2011). Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Kesebelas. *Jakarta: Erlangga*.
- Widarjono, A. (2013). Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya, Ekonosia. *Yogyakarta: Penerbit YKPN*.
- Widarjono, A. (2018). Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya, Edisi Keempat. In *UPP STIM YKPN*.